

TOLERANSI MASYRAKAT BEDA AGAMA
(Studi Tentang Interaksi Sosial Umat Beragama di Krisik Blitar)

Suvia Nisa'

NIM 071511433090

Email : suvianisa@gmail.com

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga Surabaya

Semester Genap Tahun 2018/2019

ABSTRAK

Agama memiliki andil besar dalam tindakan yang dilakukan individu. Berbagai masalah banyak terjadi mengatasnamakan agama. Sikap toleransi antar umat beragama dalam menjaga agar lingkungan agar tetap kondusif perlu dimiliki. Krisik sendiri merupakan daerah yang masyarakatnya memiliki berbagai agama yakni Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha. Di Krisik sendiri memiliki acara rutin yang diadakan setahun sekali, dimana seluruh agama berkumpul menjadi satu. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi yang dilakukan di Krisik ketika menjalin interaksi dengan umat agama lain. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interaksi sosial (Georg Simmel) dan dimensi religius (Charles Y. Glock & Rodney Stark). Informan ditemukan dengan kriteria tertentu dan dilanjutkan dengan *snowball*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dikategorikan menjadi tiga berdasarkan bentuk toleransi dalam interaksi antar umat agama lain yakni menerima perbedaan, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan, dan mencampur adukkan pemahaman. Pertama, menerima perbedaan memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi keagamaan. Kedua, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan memiliki dimensi konsekuensial dengan bentuk toleransi sosial. Ketiga, mencampur adukkan pemahaman memiliki dimensi pengetahuan dengan bentuk toleransi ritual. Proposisi dari penelitian ini yaitu dimensi konsekuensial cenderung menerima dan memisahkan kegiatan sosial dengan keyakinan, sedangkan dimensi pengetahuan cenderung mencampur adukkan pemahaman.

Kata kunci : agama, toleransi, interaksi sosial, dimensi keagamaan

ABSTRACT

Religion has a big contribution in the actions taken by individuals. Many problems occur in the name of religion. The attitude of tolerance among religious people in maintaining the environment so that it remains conducive needs to be owned. Itself is an area where people have various religions, namely Islam, Hinduism, Christianity, Catholicism and Buddhism. In Krisik itself has a routine event held once a year, where all religions gather together. This study was conducted to find out what tolerance is done in when interacting with people of other religions. This study uses qualitative research. The theory used in this study is social interaction (Georg Simmel) and the religious dimension (Charles Y. Glock & Rodney Stark). Informants were found with certain criteria and continued with snowball.

The results of this study indicate that the community is categorized into three based on the form of tolerance in the interaction between other religious people namely accepting differences, separating between social activities with beliefs, and confusing understanding. First, accepting differences has consequential dimensions with forms of religious tolerance. Second, separating between social activities and beliefs has a consequential dimension with a form of social tolerance. Third, mixing up understanding has a dimension of knowledge with a form of ritual tolerance. The propositions of this study, namely the consequential dimensions, tend to accept and separate social activities with beliefs, while the dimensions of knowledge tend to mix understanding.

Keywords : religion, interaction, social interactions, religious dimension

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena kehidupan antar umat beragama di Indonesia menarik untuk dicermati. Indonesia sebagai negara dengan keanekaragamansuku, agama, ras, dan antar golongan berpotensi mengundang kerawanan sosial yang mengganggu kesatuan bangsa. Sebagaimana pada agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai contoh kepercayaan dan nilai agama dapat memotivasi manusia melakukan tindakan tertentu sekalipun tindakan tersebut tindakan yang paling

ekstrem (Haryanto 2016:41).

Agama dapat memberikan sumbangan positif dan negatif dalam masyarakat. Sumbangan positif, agama dapat menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerjasama antar masyarakat. Namun sisi yang lainnya, agama dapat memicu konflik antar umat beragama (Rumagit 2013:59). Senada dengan itu bahwa agama pada satu waktu dapat memprovokasi perdamaian, jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, tapi pada sisi lain sebagai suatu yang dianggap garang, menyebarkan konflik, dan tidak jarang

dalam sejarah sebagai penimbul masalah (Effendi 1978 dalam Jamaludin 2015:17).

Saling menunjukkan pembenaran dari masing-masing pemahaman dari ajaran agama dapat menimbulkan konflik yang kompleks pada masyarakat. Konflik mengatasnamakan agama masih sering kali terjadi (Rumagit 2013:59). Setara Institute (2018) telah mencatat terjadi 109 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, dengan 136 tindakan. Kasus ini tersebar di 20 provinsi di Indonesia. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya di periode yang sama. Sebanyak 80 peristiwa dengan 99 tindakan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan pada Juni 2017. Peningkatan itu terjadi dikarenakan intensitas politisasi agama, peningkatan intoleransi, kompleksitas persoalan penodaan agama, dan kegiatan media sosial juga kebangkitan kelompok ekstrimisme serta anti-pancasila.

Praktik kebebasan beragama dan berkeyakinan masih menimbulkan berbagai masalah. Terdapat banyak aksi intoleransi terjadi di masyarakat, seperti : aksi penolakan pembangunan Gereja Santa Clara, Bekasi, alasannya karena Bekasi Utara dihuni mayoritas umat

Muslim dan ada rencana dibangunnya gereja terbesar se-Asia tersebut dianggap melukai umat Islam (www.beritasatu.com – diakses pada 28 Maret 2018 – 15.01 WIB). Lalu terjadi penyerangan menggunakan senjata tajam pada jemaat Gereja St. Lidwina Bedog Sleman, terdapat 4 orang luka-luka atas kejadian tersebut (tirto.id – diakses pada 28 Maret 2018 – 15.21 WIB). Selain itu, adapula aksi yang dilakukan Forum Umat Islam (FUI) Bima menolak pembangunan pura umat Hindu karena dianggap sebagai tempat penyembahan berhala sehingga najis dan sangat diharamkan (Independensi.com – diakses 28 Maret 2018 – 15.30 WIB).

Kehidupan beragama di Indonesia bukanlah hal yang sederhana. Manusia mempunyai naluri untuk berhubungan dengan manusia lain. Sebagaimana yang diutarakan Abraham H. Maslow mengenai hirarki, salah satunya manusia membutuhkan kebutuhan akan harga diri. Dimana ia dihargai sebagai manusia dan sebagai warga negara (Ancok dan Suroso 2011:92). Sehingga manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan seperti diterima oleh orang lain dan menjadi anggota kelompok lain. Toleransi masih menjadi permasalahan yang besar di dalam masyarakat.

Tindakan yang berhubungan dengan intoleransi masih kerap terjadi, banyak kasus intoleransi di atas menunjukkan bahwa masyarakat seringkali belum dapat menerima kelompok minoritas di wilayah mereka, dimana mereka menjadi mayoritas dalam lingkungan tersebut.

Dalam masyarakat yang memiliki keanekaragaman, kerukunan menjadi hal yang diharapkan. Kerukunan hidup umat beragama merupakan kondisi dimana seluruh golongan agama bisa hidup secara bersama-sama namun tidak mengurangi hak dasar mereka sebagai dalam melaksanakan kewajiban agamanya (Asiyah 2013:60). Kerukunan yang terjalin antar umat beragama sangatlah penting.

Situasi dimana masyarakat saling bertoleransi merupakan harapan semua orang. Di tengah berbagai kondisi konflik antar agama di Indonesia, keadaan yang berbeda di Desa Krisik. Desa Krisik merupakan desa yang terletak di Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar yang memiliki penduduk dengan agama yang berbeda-beda. Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Krisik ialah Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Berdasarkan data demografi di Desa Krisik (2016) menyatakan persentase

penduduk yang memeluk agama Islam sebanyak 87,41% dengan jumlah 6659 orang, Hindu sebanyak 11,68% dengan jumlah 890 orang, Kristen sebanyak 0,79% dengan jumlah 60 orang, Katolik sebanyak 0,09% dengan jumlah 7, dan Buddha jumlah persentase 0,03% dengan jumlah 2 orang. Dilihat dari persentase agama yang menjadi mayoritas di Desa Krisik ialah Islam disusul dengan Hindu.

Walaupun agama Hindu menjadi minoritas di Desa Krisik. Hal yang menjadi menarik di Desa Krisik terdapat petilasan Rambut Monte yang merupakan lokasi prasasti Rambut Monte. Rambut Monte merupakan tempat yang sakral bagi umat Hindu di Desa Krisik. Selain itu, Rambut Monte menjadi tempat kegiatan bersama yaitu bersih desa. Adanya acara bersih desa ini terjadi percampuran seluruh agama yang ada di Desa Krisik, tanpa ada pembedaan satu sama lain. Selain keberadaan prasasti, terdapat pula Pura Arga Sunya yang merupakan pura terbesar di Blitar dan terbesar ke dua se-Jawa Timur.

Perbedaan agama tidak menjadi alasan masyarakat di desa ini menjadi terpecah belah dan menimbulkan konflik keagamaan di dalamnya. Hal ini menarik

untuk diteliti fenomena umat beragama di Desa Krisik sehingga dapat terbentuk toleransi umat beragama. Masyarakat yang memiliki perbedaan agama bisa hidup berdampingan, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, fokus permasalahan yang akan diteliti peneliti yakni bagaimana bentuk toleransi yang terjalin dalam interaksi sosial antar umat beda agama di Krisik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui mengenai bentuk toleransi yang terjalin dalam interaksi sosial antar umat beda agama di Krisik.

1.4 Kerangka Teori

1. Interaksi Sosial Georg Simmel

Menurut Georg Simmel, masyarakat merupakan bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaringan laba-laba. Masyarakat sendiri terdiri dari berbagai jaringan yang berliku-liku yang berhubungan dan bersifat ganda diantara individu yang ada di dalam interaksi yang konstan. Masyarakat hanyalah

sebuah nama untuk sejumlah individu-individu yang dihubungkan oleh interaksi. Dibatasi perhatian utama pada pola-pola dasar dari interaksi antara individu-individu yang berada di bawah kelompok sosial yang lebih luas. Bentuk-bentuk dari hubungan sosial menurut Simmel antara lain: dominasi (penguasaan), subordinasi (penundukan), kompetisi (persaingan), imitasi (meniru), pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok yang membentuk hubungan sosial di dalam kesatuan-kesatuan sosial seperti agama, keluarga, organisasi dagang, dan sekolah. Bagi Simmel, bentuk-bentuk yang ditemukan di dalam kenyataan sosial tidak pernah bersifat murni. Setiap fenomena sosial merupakan elemen formal yang bersifat ganda, antara kerjasama dan konflik, antara superordinasi dan subordinasi, antara keakraban dan jarak sosial, yang kesemuanya dijalankan di dalam hubungan yang teratur di dalam struktur yang kurang lebih bersifat birokratis (Siahaan 1986:159).

Simmel melukiskan pendapatnya mengenai bentuk sosial melalui diskusinya mengenai dominasi yakni superordinasi dan subordinasi. Superordinasi dan subordinasi memiliki hubungan timbal balik. Pemimpin tidak

berkeinginan mengarahkan pemikiran dan tindakan orang lain. Pemimpin justru berhadapan dengan pihak yang ter subordinasi bereaksi secara positif atau negatif. Tidak ada bentuk interaksi yang mungkin ada tanpa hubungan timbal balik. Bentuk dominasi paling opresif pada tingkatan tertentu, pihak yang ter subordinasi tetap memiliki kebebasan pribadi.

Kebanyakan dalam subordinasi menyertakan upaya guna menghapus independensi dalam pihak yang ter subordinasi, namun Simmel mengutarakan relasi sosial berlahan akan hilang jika hal ini terjadi. Simmel menyatakan bahwa orang dapat ter subordinasi oleh individu/kelompok atau hal objektif. Kepemimpinan oleh individu tunggal umumnya mengarahkan kepada kelompok yang tertutup yang menentang atau mendukung pemimpin. Sekalipun ketika oposisi muncul dalam kelompok, perselisihan dapat diselesaikan lebih mudah ketika pihak bertikai pada posisi yang sama (Ritzer 2016:183-184).

2. Dimensi Religius Rodney Stark dan Charles Glock

Stark dan Glock (1968) mengutarakan ekspresi religius memiliki

lima dimensi: dimensi keyakinan, praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensial.

- a. Dimensi keyakinan. Pada dimensi keyakinan mencakup lebih atau kurang gagasan sistematis yang diyakini dan dianggap benar. Memberikan gambaran nilai-nilai yang diyakini dalam agama yang dianut dan menerima nilai-nilai tersebut.
- b. Dimensi praktik keagamaan memiliki dua bentuk yaitu ritual dan pengabdian. Pertama pada ritual adalah tindakan keagamaan formal yang dilakukan oleh penganut suatu agama. Ritual ini dilakukan sebagai tindakan dari yang telah ia yakini. Contohnya ritual dalam agama Islam yaitu solat dan zakat. Kedua pada pengabdian, menunjukkan tindakan persembahan yang dilakukan secara personal. Jadi pada pengabdian lebih dilakukan lebih pada pribadi. Contoh pengabdian Kristen adalah doa pribadi dan pembacaan Alkitab.
- c. Dimensi pengalaman berhubungan dengan pengalaman religius yang subyektif. Pada dimensi ini

menunjukkan bahwa agama mengandung pengharapan.

- d. Dimensi pengetahuan. Dimensi ini mengacu pada orang yang beragama paling tidak memiliki beberapa pengetahuan dasar mengenai keyakinan, ritual, kitab suci, dan tradisi.
- e. Dimensi konsekuensial merupakan dampak/efek yang dimiliki agama dalam kehidupan individu, merujuk pada kehidupan sehari-hari mereka. (Inger dan Repstad 2006:25).

Keterkaitan dimensi-dimensi mampu menjelaskan konsep beribadah secara menyeluruh untuk melibatkan seluruh aspek kehidupan (Ancok dan Suroso 2010:80).

3. Toleransi

Prinsip toleransi antar umat beragama untuk mencapai keadaan yang tenang yakni pertama, kebebasan beragama. Kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang paling penting dalam hidup yakni kebebasan dalam memilih kepercayaan/agama yang dianutnya. Kebebasan dalam hal ini ialah tidak menuntut tapi membebaskan menganut yang dianggapnya paling benar. Kedua, adanya penghormatan

pada eksistensi agama lain. Sikap yang toleransi dimana ia memberikan kebebasan dan saling menghormati kepada perbedaan ajaran yang dianut. Ketiga, *agree in disagreement* (setuju di dalam perbedaan) (Jamaludin 2015:109-111).

Toleransi memiliki dua bentuk yakni toleransi keagamaan dan toleransi sosial. Toleransi keagamaan yakni toleransi yang dilakukan menyangkut dengan keyakinan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama yaitu munculnya sikap untuk memberikan kesempatan kepada umat selain agamanya untuk beribadah sesuai dengan yang diyakini. Sedangkan toleransi sosial yakni yang berhubungan dengan masyarakat. Hal ini penting karena menjaga kedamaian tetapi pada batas-batas yang telah ditentukan diajarkan masing-masing (Nisvilyah 2013:384).

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menafsirkan makna suatu peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang natural. Dalam penelitian kualitatif mengandalkan prinsip-prinsip ilmu sosial interpretatif atau kritis (Neuman

2017:188).

Dalam penelitian kualitatif, informan ditetapkan dengan snowball. Snowball adalah informan yang diambil semakin besar, tapi dipilih sesuai kriteria yang dibutuhkan. Informan akan berkembang selama di lapangan (Sugiyono 2017:24-25).

Penelitian ini dilakukan di Desa Krisik Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Di desa ini memiliki masyarakat yang memiliki agama yang berbeda-beda, mayoritas beragama Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan terakhir Buddha. Terdapat tempat ibadah pura yang merupakan pura terbesar kedua di Jawa Timur. Selain itu terdapat petilasan Rambut Monte yang merupakan tempat pemujaan Hindu. Ada kegiatan bersih desa yang dilaksanakan setiap setahun sekali yang diadakan di Rambut Monte. Dalam kegiatan ini seluruh umat agama berkumpul dan berbaur menjadi satu tanpa ada perbedaan dalam segi agama.

Pada tahap pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan data berdasarkan tema yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Secara garis besar, peneliti menganalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu *scalling measurement*, *empirical*

generalization, dan *logical induction*.

II. INTERAKSI MASYARAKAT BEDA AGAMA

2.1 Interaksi Dengan Umat Agama Lain

Interaksi yang dilakukan antar umat beragama di Desa Krisik cukup intens. Ada beberapa informan yang belum pernah berinteraksi sering dengan umat agama lain. Dikarenakan lokasi yang berjauhan dan jumlah pengikut yang sedikit. Hanya pernah saling bertegur sapa satu sama lain. Ada beberapa yang sangat akrab, ada pula yang kurang akrab satu sama lain.

Jumlah umat Kristen, Katolik, dan Buddha yang sangat kecil dibandingkan Islam dan Hindu. Membuat interaksi yang dilakukan nyaris sangat jarang. Walaupun jarang berinteraksi beberapa informan mengaku tidak memiliki batasan dalam berinteraksi dengan umat agama lain. Interaksi yang terjalin telah membudaya. Kegiatan yang saling mendukung merupakan contoh dari interaksi yang ada.

Sebagaimana umat agama selain Hindu dan Islam jarang menyelenggarakan acara dalam skala besar, namun ketika nantinya menyelenggarakan acara yang

memerlukan sokongan dari umat Hindu dan Islam akan dibantu.

Pemuka agama cenderung menghindari interaksi yang berhubungan dengan dialog agama karena menurutnya satu agama dengan agama lain tidak dapat didialogkan. Setiap agama memiliki ajaran masing-masing yang tidak dapat dipertentangkan. Ia akan berinteraksi dengan umat agama lain jika itu berhubungan dengan kemasyarakatan seperti diundang ketika ada acara syukuran dan datang ketika ada yang meninggal.

2.2 Kegiatan Keagamaan

Penghormatan kepada ritual yang diadakan oleh masing-masing agama menunjukkan komitmen atas toleransi yang dilakukan. Toleransi menyangkut banyak hal yang ada di dalam masyarakat. Saling membantu ketika ada agama lain merayakan hari raya maupun acara keagamaan merupakan salah satu bentuk toleransi yang dilakukan di Desa Krisik.

Ketika Nyepi, umat Islam ikut membantu pembuatan ogoh-ogoh. Tidak hanya membantu pembuatan tapi juga saat mengarak ogoh-ogoh. Saling menerima keberadaan umat agama lain

karena merupakan sesama manusia ciptaan Tuhan. Saling mendukung satu sama lain untuk menjaga kerukunan yang ada.

Saling mendukung dilakukan ketika ada acara keagamaan yang dilaksanakan oleh agama lain. Tidak ada pembedaan sebagai mayoritas atau menjadi minoritas. Ketika membutuhkan bantuan akan didukung sepenuhnya oleh umat beragama yang ada.

Ketika umat Kristen merayakan Natal, maka umat agama lain membantu mengatur parkir. Ketika umat Islam mengadakan acara pengajian maka umat agama lain juga membantu mengamankan dan menata parkir. Hal ini dilakukan agar umat yang sedang beribadah menjadi tenang karena masalah keamanan telah diserahkan kepada umat agama lain.

Ketika salah satu agama sedang merayakan hari raya. Saling kunjung merupakan hal yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Krisik. Hal tersebut telah menjadi budaya yang berjalan di Desa Krisik. Walaupun memiliki agama yang berbeda, saling berkunjung merupakan bentuk toleransi yang dilakukan oleh masing-masing agama kepada agama yang sedang merayakan hari raya. Berkunjung yang

dilakukan tidak sebagai bentuk merayakan atas hari raya umat agama lain tapi sebagai bentuk silaturahmi agar keadaan tetap rukun dan saling menghormati.

Jumlah umat Kristen yang sedikit dan tidak merata membuat umat Kristen jarang berkomunikasi dengan seluruh umat yang ada di Desa Krisik. Ketika perayaan Natal tidak terlalu terasa ramai seperti umat Islam dan Hindu.

Hal serupa dilakukan oleh informan yang dalam rumah memiliki 2 agama, ketika istrinya merayakan hari raya atau melakukan sembahyang, ia akan mengantarkan. Sebagaimana sebaliknya ketika ada cara keagamaan seperti yasinan, istrinya yang menyiapkan. Adanya pembatasan dirinya sendiri sebagaimana yang ia yakini untuk tidak ikut-ikutan dalam sembahyang yang dilakukan istrinya. Jika pada aktifitas lain saling membantu.

Selain itu jumlah umat Katolik dan umat Buddha yang sangat kecil membuat hari raya mereka tidak membutuhkan sokongan dari umat lain.

Ketika perayaan Nyepi tidak sama dengan yang ada di Bali, karena umat Hindu di Desa Krisik termasuk minoritas. Sebagai yang tidak merayakan Nyepi masyarakat sekitar

saling menghormati dengan tidak menyalakan suara-suara musik yang dapat mengganggu ketika umat Hindu sedang melaksanakan puasa. Tetapi hari-hari berjalan dengan biasa, tidak terlalu dibesar-besarkan.

2.3 Peribadahan Sehari-Hari

Dalam melakukan ibadah tidak merasa terganggu adanya agama lain disekitar mereka. Kegiatan seperti yasinan juga dilaksanakan di Desa Krisik.

Sedangkan pada umat Kristen selalu mengadakan doa bersama di gereja setiap minggunya. Kegiatan ini rutin untuk menumbuhkan rasa keyakinan lebih mendalam.

Menyesuaikan peribadahan dengan umat Islam. Ketika waktu magrib tiba, umat Hindu akan beribadah setelah umat Islam selesai beribadah. Hal ini dikoordinasikan agar tidak terjadi bentrokan. Karena lokasi masjid dengan pura yang berdekatan.

Keadaan rumah yang memiliki agama yang berbeda membuat adanya usaha untuk menikmati keadaan yang ada dengan mengantarkan maupun membantu sang istri ketika ada acara keagamaannya. Termasuk membantu menyiapkan persiapan untuk digunakan

istrinya, sebagaimana juga istrinya menyiapkan ketika ada acara keagamaan suaminya. Adanya saling pengertian ketika salah satu mengadakan acara keagamaan dari sang istri maupun dari dirinya sendiri kepada sang istri.

Pada umat beragama Katolik belum memiliki rumah ibadah yang bertempat di Desa Krisik. Sehingga melakukan ibadah di gereja yang ada di Wlingi yang memiliki jarak yang cukup jauh. Namun ia tidak merasa keberatan dengan hal tersebut. Senada dengan yang diutarakan umat agama Katolik, umat agama Buddha pun melakukan peribadahan di Wihara yang ada di Wlingi.

2.4 Kehidupan Bertetangga

Desa Krisik merupakan daerah yang rawan terhadap bencana alam. Beberapa kali pura yang letaknya di atas bukit mengalami longsor. Sehingga membutuhkan banyak bantuan untuk gotong royong membersihkan. Gotong royong tanpa membedakan agama yang dianut orang tersebut. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerukunan yang telah terjalin di Desa Krisik.

Tinggal di Desa Krisik dan saling berdampingan dalam waktu yang lama membuat masyarakat berbaur satu sama

lain. Ketika hari raya Islam yaitu Idul Fitri dirayakan selama tujuh hari, hal ini dicontoh oleh umat Hindu yang dulunya merayakan hari raya hanya sampai satu hingga dua hari, saat ini perayaan umat Hindu disamakan dengan umat Islam yaitu selama tujuh hari.

Membantu ketika ada acara keagamaan sering dilakukan, jika diminta bantuan bersedia membantu. Ketika diundang akan menghadiri. Saling mendukung acara yang diselenggarakan membuat. Saling membantu sama lain seperti tetangga membantu ketika merayakan pernikahan..

Toleransi muncul sebagai pengalaman yang dialami ketika berhubungan dengan umat lain meliputi perasaan adanya perbedaan yang ada di lingkungannya. Dalam masyarakat yang beragama, perbedaan merupakan hal yang harus diterima. Perbedaan yang ada bukanlah masalah, karena adanya perbedaan justru dinikmati oleh masyarakat Desa Krisik. Perbedaan adalah keberagaman yang diciptakan agar manusia merasakan kedamaian dimana mereka berada dan beragama apa. Perbedaan merupakan hal yang wajar tergantung bagaimana menyikapinya.

Perbedaan sebagai pengalaman

yang dialami masyarakat Desa Krisik. Perbedaan muncul pada cara menyembah Tuhan. Jika pada umat Hindu memberikan penghormatan sebagai bentuk syukur atas rezeki yang telah diberikan. Manusia merupakan makhluk yang sama satu sama lainnya, perbedaan diciptakan agar manusia dapat berpikir. Manusia diciptakan memang harus berbeda yang disembahpun sama tetapi caranya yang berbeda.

Perbedaan yang dialami bukanlah masalah. Sekeluarga memiliki agama yang berbeda merupakan hal yang biasa di Desa Krisik. Mayoritas beragama Hindu dan Islam membuat pernikahan beda agama sangat mungkin terjadi. Memaklumi adanya perbedaan yang ada dalam keluarga merupakan cara agar keadaan keluarga tetap nyaman dan tenang.

Saling menghargai satu sama lain tidak membedakan apa yang diyakini membuat keadaan di Desa Krisik menjadi nyaman untuk seluruh umat beragama yang ada. Tidak ada permasalahan yang besar sebagaimana di beritakan di televisi. Seluruh agama saling berdampingan dengan akur.

2.5 Acara Bersama : Bersih Desa

Bersih desa merupakan acara

tahunan yang diselenggarakan di Desa Krisik. Acara ini diselenggarakan di Rambut Monte yang merupakan salah satu tempat suci agama Hindu di Desa Krisik. Bersih desa yang dilakukan di Desa Krisik telah berjalan lama dan telah menjadi tradisi yang sudah biasa masyarakat lakukan. Di dalam bersih desa diadakan doa bersama. Doa ini dilakukan di tempat ibadah masing-masing dengan tujuan berdoa untuk bersih desa.

Bersih desa di Desa Krisik telah menjadi tradisi dari leluhur yang terus dilestarikan. Tidak memandang dari agama mana, acara ini menjadi wajib bagi warga Desa Krisik yang diikuti seluruh warga desa. Tidak ada masalah adanya benturan seluruh agama ketika ada acara bersih desa. Karena acara ini telah menjadi acara rutin yang diselenggarakan. Walaupun ada hambatan-hambatan dari beberapa warga sendiri yang tidak ingin mengikuti acara tersebut karena memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap acara tersebut.

2.6 Konflik Antar Umat Beragama

Konflik yang ada di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan agama yakni adanya ejekan dari agama mayoritas ketika ada dari agama lain

membantu pembangunan rumah ibadah. Adanya provokasi ketika terjadinya pernikahan beda agama. Lalu ketika perintisan agama Kristen di Desa Krisik sempat ditentang karena berlainan dengan agama mayoritas.

2.7 Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama

Penyelesaian masalah yang dilakukan di Desa Krisik yakni menggunakan bantuan orang ketiga. Orang ketiga ini merupakan aparat desa seperti kepala desa dan RT/RW setempat. Selain itu dari masyarakat minoritas lebih membiarkan masalah selesai dengan sendirinya karena adanya perasaan takut jika lingkungan tidak rukun lagi.

III. INTERPRETASI TEORI

3.1 Interaksi Antar Umat Beragama

Masyarakat di Desa Krisik lebih memiliki sikap toleransi karena telah tertanam sikap toleransi dari nenek moyang, dengan diadakannya acara bersih desa. Pada acara ini masyarakat berbaur menjadi satu tanpa membedakan berasal dari agama apa. Adanya kesepakatan dari nenek moyang sebelumnya untuk menyelenggarakan acara tersebut. Dalam acara tersebut

seluruh agama saling berinteraksi satu sama lain karena berhubungan dengan desa. Sehingga masyarakat tidak ada yang merasa keberatan dengan acara tersebut karena telah menjadi acara rutin yang telah terpola. Acara ini sebagai pemersatu seluruh agama dan untuk menjaga kerukunan. Pemahaman mengenai tradisi yang tidak membedakan agama telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Desa Krisik. Selain itu, masih berpegang terhadap nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, melandasi interaksi yang dilakukan, walaupun dalam keadaan berbeda, mereka sesama manusia.

3.2 Bentuk Toleransi Dalam Interaksi Antar Umat Beragama

Toleransi yang terjalin di dalam masyarakat beda agama di Desa Krisik terlihat dari berbagai aspek seperti kegiatan keagamaan, peribadahan sehari-hari, kehidupan bertetangga, dan adanya acara bersama yakni bersih desa.

Munculnya kerjasama antar kelompok agama yang mendorong saling berhubungan, yang dilandasi oleh interaksi yang dilakukan secara terus menerus. Masyarakat yang tinggal lama dalam lingkungan tersebut menimbulkan perasaan kesatuan, adanya ikatan satu

sama lain. Adanya sikap timbal balik diantara individu tersebut. Sebagaimana dalam contoh kegiatan keagamaan, misalnya pengajian adanya dukungan dari umat agama lain seperti umat Hindu dan umat Kristen. Hal ini juga akan berdampak pada acara keagamaan yang selanjutnya akan diselenggarakan oleh umat Hindu dan umat Kristen, umat Islam akan membantu menyukseskan pula karena adanya hubungan timbal balik yang bersifat positif. Dari hal ini dapat diuraikan bahwa adanya sikap saling meniru karena stimulus dari luar dirinya. Masyarakat saling bergantung satu sama lain dalam pembagian kerja secara tidak disadari.

Adanya kerjasama yang dilakukan memunculkan bentuk interaksi asimilasi dimana masyarakat berusaha untuk mengurangi perbedaan yang ada di lingkungan mereka

3.3 Konflik dan Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama

Munculnya dominasi dari agama yang menjadi mayoritas menimbulkan konflik dengan agama yang menjadi minoritas. Adanya ejekan ketika umat agama Hindu ikut gotong royong membangun masjid oleh orang-orang pendatang. Lawan interaksi merasa

memiliki kuasa yang besar karena berasal dari latar belakang agama mayoritas di Desa Krisik.

Selain itu masalah pernikahan menjadi perdebatan dan memicu provokasi yang dapat merusak keadaan lingkungan. Seberapa kuat pengaruh dari ajaran agama akan mempengaruhi agama mana yang akan dipilih. Masyarakat beranggapan pernikahan berbeda agama merupakan bentuk mempermainkan agama.

Adapula ketika perintisan agama Kristen yang dilakukan di Desa Krisik awalnya sangat ditentang. Hal ini terjadi karena berlainan dengan keyakinan yang dianut sebagian besar masyarakat yakni agama Islam. Adanya memaknaan bahwa pembangunan gereja tidak boleh dilakukan. Lalu masyarakat bertindak dengan melempari batu ke gereja sebagai bentuk protes terhadap pembangunan gereja.

Untuk menjaga lingkungan yang tetap rukun masyarakat memiliki cara tersendiri ketika terjadi permasalahan di lingkungan mereka. Peran perangkat desa penting sebagai penengah dan sebagai komunikator untuk kedua pihak yang berselisih dirasa sangat efektif dalam menyelesaikan masalah. Sehingga secepat mungkin masalah terselesaikan.

Diketahui bahwa peran perangkat desa dalam mensosialisasikan nilai-nilai perbedaan sangat penting. Ketika perangkat desa menjadi penengah maka ada usaha untuk membuat lawan interaksinya menjadi satu sepemahaman dengannya dan perangkat desa dirasa lebih netral.

Namun ada beberapa yang memilih membiarkan masalah yang terjadi. Dalam interaksi manusia menguji peluang mana yang merugikan dan menguntungkan. Dari hal ini bisa diketahui bahwa dengan membiarkan dirasa paling menguntungkan agar tidak terjadi bentrokan antar masyarakat. Ketika merasa tidak senang dan mengekspresikan akan menyebabkan lingkungan menjadi tidak rukun kembali.

3.4 Masyarakat Desa Krisik Berdasarkan Dimensi Keagamaan

Dimensi pengetahuan melakukan interaksi yang intens dengan agama lain belajar ajaran keagamaan agama lain. Memiliki berbagai pengetahuan mengenai ajaran agama lain. Ia mengetahui pengetahuan agamanya tetapi karena adanya interaksi yang intens dengan agama lain. Ia tak mampu

memisahkan keyakinan dengan pengetahuan agama lain. Serta kurang mendalamnya pemahaman agama yang dipahami. Sehingga muncullah sikap meniru umat agama lain. Dari situlah interaksi yang dilakukan cenderung pada perayaan dari agama lain, informan seringkali ikut merayakan hari raya umat agama lain dan mendahulukan kegiatan tetangga daripada kegiatan ibadah di rumah ibadahnya. Selain itu berada pada lingkungan rumah yang memiliki perbedaan agama, serta munculnya dominasi dari istri secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan ia cenderung ter subordinasi. Secara tidak langsung adanya anggapan biasa untuk membantu persiapan sesajian untuk acara istrinya karena ia telah tunduk dengan dominasi istrinya.

Masyarakat dengan interaksi pada dimensi pengetahuan memiliki bentuk interaksi yang cenderung meniru dan ter subordinasi sehingga mereka mencampurkan pemahaman. Walaupun mereka melakukan ritual sebagaimana yang diajarkan dalam agamanya, agama yang merupakan turunan menyebabkan mereka cenderung tidak menambah pengetahuan yang dimiliki. Interaksi yang dilakukan cenderung tidak ada perbedaan dengan umat agama lain atau

bahkan hampir memiliki kesamaan. Bentuk toleransi yang dilakukannya berada pada toleransi ritual. Dimana secara sadar maupun tidak ia memberikan dukungan untuk umat agama lain, namun dukungan ini telah menyentuh pada ritual-ritual keagamaan yang dilakukan umat agama lain.

Dimensi konsekuensial memiliki rasa syukur terhadap keberagaman yang ada sebagaimana hasil ciptaan Tuhan. Ditunjukkan dengan perilaku baik terhadap sesama, menunjukkan interaksi dengan umat agama lain termotivasi ajaran agamanya.

Berinteraksi dengan menerima perbedaan di lingkungannya ditunjukkan pada bentuk toleransi tataran keagamaan. Toleransi keagamaan yang ditunjukkan dengan memberikan kesempatan dengan meyakini apa yang diyakini. Dimaksud disini karena cenderung menunjukkan untuk tidak menyakiti agama lain tetapi jarang melakukan tindakan dalam penerapan yang dipahaminya. Interaksinya yang minim dengan agama lain menyebabkan pemahamannya hanya pada pemahaman, namun jarang diterapkan.

Selain itu pada dimensi konsekuensial pula interaksi yang ditunjukkan dengan konsekuensi tinggal

pada lingkungan yang memiliki perbedaan, adanya memisahkan antara keyakinan dengan kegiatan sosial. Nilai-nilai yang digunakan dalam berinteraksi satu sama lain. Adanya pengaruh dari nilai-nilai agama. Dari sini dapat diketahui bahwa interaksi yang dilakukan memiliki batasan dari sisi agama. Adanya kesadaran bahwa ajaran agama tidak dapat dipersatukan sehingga ketika mereka berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung memberikan batasan dengan umat agama lain. Ia akan menghindari ketika berhubungan dengan keyakinan.

Toleransi yang dilakukan yaitu toleransi sosial. Toleransi yang ditunjukkan melalui interaksinya dengan umat agama lain cenderung pada kemasyarakatan tetapi ada batasan tertentu. Ia menunjukkan dukungan terhadap agama lain. Disini dimaksud bahwa ia banyak menunjukkan toleransi yang dilakukan ketika berinteraksi dengan umat agama lain. Seperti saling membantu ketika ada yang membutuhkan.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Interaksi yang terjalin di Desa Krisik dalam keadaan baik. Masyarakat

saling mendukung satu sama lain terlepas dari agama yang dianut. Hal ini juga didukung dengan adanya acara bersih desa yang diselenggarakan di Desa Krisik. Dimana seluruh agama berbaur menjadi tanpa membedakan satu sama lain. Acara ini merupakan acara yang telah turun temurun yang harus diselenggarakan untuk kepentingan keseimbangan antara manusia dan alam. Penyelenggaraannya yang berada di Rambut Monte yang merupakan tempat suci agama Hindu tidak menjadi masalah sehingga menimbulkan asosiasi antar masyarakat. Masyarakat yang tinggal di Desa Krisik memiliki ikatan bersama karena tinggal di lingkungan yang sama.

Masyarakat di Desa Krisik cenderung saling bekerja sama sehingga memunculkan asimilasi, dimana mengurangi perbedaan terhadap kelompok agama lain. Pada masyarakat interaksinya dalam bertoleransi dibedakan menjadi tiga yakni menerima perbedaan, memisahkan antara kegiatan sosial dengan keyakinan, dan mencampuradukkan pemahaman.

Pertama, bentuk toleransi keagamaan ditunjukkan oleh masyarakat yang menerima perbedaan. Merujuk pada adanya kesadaran adanya agama lain tetapi tidak terlalu banyak

berinteraksi satu sama lain. Cenderung memberikan kesempatan untuk beribadah sesuai yang diyakini dan adanya pembiaran. Masyarakat dengan toleransi keagamaan berada pada dimensi konsekuensial.

Kedua, bentuk toleransi sosial ditunjukkan oleh masyarakat yang memisahkan antara kegiatan sosial dan keyakinan. Dimana menciptakan jarak dengan umat agama lain. Interaksi yang ditunjukkan dengan berbagai tindakan yang tidak menyinggung keagamaan. Masyarakat dengan toleransi sosial berada pada dimensi konsekuensial.

Ketiga, bentuk toleransi yang ditunjukkan yakni toleransi ritual. Pada masyarakat yang cenderung melakukan imitasi (meniru) dan tersubordinasi (penundukan) dari lawan interaksinya, memiliki interaksi mencampuradukkan pemahaman. Memiliki dimensi keagamaan pada tataran pengetahuan. Pada masyarakat ini pernah melakukan perpindahan agama ketika menikah, walaupun akhirnya kembali ke agama semula. Adanya dominasi pengetahuan yang dilakukan lawan interaksinya menyebabkan ikut sepemahaman dengan lawan interaksinya.

4.2. Saran

Saran dari hasil penelitian ini yaitu; Pertama, keadaan yang rukun di Desa Krisik belum tentu pada posisi yang aman. Karena banyaknya pendatang dengan paham agama yang radikal, dapat sewaktu-waktu memecah keadaan yang ada di desa tersebut. Oleh karena itu pemerintah desa dan pemuka agama mensosialisasikan nilai-nilai toleransi yang ada. Beserta masyarakat harus memperkuat nilai-nilai toleransi antar umat beragama secara berkala. Agar tetap berjalan dengan kondusif.

Kedua, pemerintah desa setempat

lebih memberikan perhatian kepada masyarakat di Desa Krisik, karena terjadi beberapa masalah. Walaupun sudah selesai masalah tersebut, tidak menutup kemungkinan adanya perasaan tidak nyaman dalam masyarakat. Ketiga, pada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik yang sama agar menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian ini seperti dramaturgi ataupun etnografi. Selain itu peneliti selanjutnya dapat memperdalam permasalahan yang ada di Desa Krisik seperti pada masalah pembangunan tempat ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal (Elektronik)

- Affandi, Nurkholik. (2012). *Harmoni dalam Keberagaman : Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama*. Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan XV (1) [Diakses 5 Maret 2019] p.71-84. https://journal.iainsamarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/208.
- Akhyar, Zainul, Harpati Matnuh, dan Siti Patimah. (2015). *Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 5 (9) [Diakses 7 November 2018] p.724-732. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/322>
- Ali, Yusuf Faisal. (2017). *Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama (Studi Kasus Desa Sinanjaya Kecamatan Ciranjang Kecamatan Cianjur)*. Untirta Civie Education Journal 2 (1) [Diakses 11 November 2018] p. 91-101. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UCEJ/article/view/2804>.
- Aslati. (2012). *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Islam (Suatu Tinjauan Historis)*. Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 4 (1) [Diakses 26 Juni 2019] p.1-9. <http://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97406410605840621>.

- Fidiyani, Rini. (2013). *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Dinamika Hukum 13 (3) [Diakses 11 November 2018] p.469-481. <http://dinamikahukum.fh.unsoed.ac.id/index.php/JDH/article/view/256>.
- Hermawanti, Rina, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati. (2016). *Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*. Indonesia Journal of Anthropology 1 (2) [Diakses 5 Maret 2019] p.105-124. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/10341>.
- Mahadi, Ujang. (2013). *Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu*. Jurnal Kajian Komunikasi 1 (1) [Diakses 9 Mei 2018] p.51-58. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6030>.
- Mansur, Syafi'in. (2017). *Kerukunan Dalam Perspektif Agama-Agama di Indonesia*. Aqlania 9 (2) [Diakses 26 Juni 2019] p.127-172. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/1025>.
- Nisvilyah, Lely. (2013). *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Hindu dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan 2 (1) [Diakses 7 November 2018] p.383-396. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikankewarga-raan/article/view/2657>.
- Purna, Made I. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 1 (2) [Diakses 7 Maret 2019] p. 261-277. <https://media.neliti.com/media/publications/139043-ID-kearifan-lokal-masyarakat-desa-mbawa-dal.pdf>.
- Rumagit, Stev Koresy. (2013). *Kekerasan dan Diskriminasi Antar Umat Beragama*. Lex Administratum I (2) [Diakses 5 Maret 2019] p.56-64. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/administratum/article/view/3016>.
- Suprpto. (2015). *The Theology of Tolerance in Hindu and Islam : Maintaining Social Integration In Lombok – Indonesia*. Journal of Islamic Studies 19 (2) [Diakses 5 Maret 2019] p.339-352. <http://ejournal.iainmataram.ac.id/index.php/ulumuna>.

Buku

- Abdullah, Maskuri. (2001). *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta : Kompas.
- Asiyah, Udji. (2013). *Agama Islam II : Isu-Isu Aktual dan Capita Selecta Keberagaman*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif*. (Edisi ke-2). Jakarta : Kencana.
- Creswell, John W. (2018) *Reseach Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Edisi ke-4).Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Haryanto, Sindung. (2016). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. (2015). *Agama dan Konflik Sosial : Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung : Pustaka Setia.
- Munawir, Ahmad Warsan. (1997). *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta : Balai Pustaka Progresif.
- Neuman, W. Lawrence. (2017). *Metodelogi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Edisi ke-7). Jakarta : PT Indeks.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. (2016). *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Robertson, Roland. (1997). *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta :Rajawali.
- Siahaan, Hotman M. (1986). *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Erlangga.
- Soekanto, Soerjono dan Winarno Yudho. (1986). *Georg Simmel : Beberapa Teori Sosiologis*. Jakarta : Rajawali.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi UI.
- Subaeni, Beni Ahmad. (2007). *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed). (2015). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Wiana, I Ketut. (2007). *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramita.

Buku (Elektronik)

- Furseth, Inger dan Pål Repstad. (2006). *An Introduction to the Sociology of Religion Classical and Contemporary Perspective*. England : Ashgate Publishing Limited. [Diakses 5 Maret 2019]. <http://bit.ly/AnIntroductiontotheSociologyofReligion>.

Catatan Kuliah

- Sparingga, Daniel. (2018). Analisis Data Kualitatif.CatatanKuliah. Disajikan pada tanggal 2 Mei 2018 untuk peserta Mata Kuliah PNS203 Metode Penelitian Kualitatif.

Dokumen Tidak Dipublikasikan

Daraninggar, Gempita Aryati, dkk. (2016). *Eksistensi Tradisi Bersih Desa Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar*. Laporan tidak dipublikasi.

Skripsi dan Disertasi

Endarwati, Dewi. (2016). *Modal Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Isbandi, Khusniah. (2016). *Pola Interaksi Umat Hindu dan Islam di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto : Tinjauan Teori Struktural Fungsionalisme Talcott Parsons*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Liana, Salbidah. (2016). *Kerukunan Umat Muslim, Hindu, dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Muhtadi, Saian. (2015). *Interaksi Sosial Hindu dan Islam : Studi Kasus di Desa Bondosewu Kecamatan Talun Kabupaten Blitar*. Skripsi, IAIN Tulung Agung, Tulung Agung.

Muzakir, Ahlan. (2015). *Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Hindu di Sumberwatu Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten dalam Mengembangkan Kerukunan Agama*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Suwindia, I Gede. (2013). *Relasi Islam dan Hindu Studi Kasus Tiga Daerah Denpasar Karangasem dan Singaraja Perspektif Masyarakat Multikultur di Bali*. Disertasi, Universitas Gadjah Madha, Yogyakarta.

Website

Alana, Akina Nur. (2017). *BPDP Blitar : Delapan Rumah Terdampak Longsor di Krisik Perlu Direlokasi*. [Diakses 7 Maret 2019]. <https://kumparan.com/bangsaonline/bpbd-blitar-delapan-rumah-terdampak-longsor-di-krisik-perlu-direlokasi>

Dewi, Triana. (2012). *The Ideological Dimension of Religiosity : Is It Primarily Expresion of Religiosity?*. [Diakses 5 Maret 2019]. <https://researchgate.net/publication/315772382>.

Jayendra. Putu Sabda. (2018). *Pandangan Agama Hindu Dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama Sebagai Karakter Budaya Bangsa Indonesia*. [Diakses 26 Juni 2019]. https://www.researchgate.net/publication/326889905_Pandangan_Agama_Hindu_Dalam_Membangun_Sikap_Toleransi_Beragama_Sebagai_Karakter_Budaya_Bangsa_Indonesia.

Niman, Mikael. (2017). *Ini Alasan Massa Tolak Pembangunan Gereja Santa Clara*. [Diakses 29 Maret 2018]. <http://www.beritasatu.com/hukum-kriminalitas/421380-Ini-Alasan-Massa-Tolak-Pembangunan-Gereja-Santa-Clara.html>.

PPID Kabupaten Blitar. (2014). *Rekatulasi Data Penduduk Menurut Agama Kabupaten Blitar Bulan Desember Tahun 2013*. [Diakses 7 Maret 2019].

<http://ppid.blitarkab.go.id/wp-content/uploads/2014/01/Jumlah-Penduduk-Menurut-Agama.pdf>.

- Pradani, Ayu. (2019). *Kata Toleransi Berasal Dari Bahasa*. [Diakses 26 Juni 2019]. <https://www.scribd.com/document/322204585/Kata-Toleransi-Berasal-Dari-Bahasa>.
- Setara Institute. (2017). *Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2017*. [Diakses 29 Maret 2018]. <http://setara.institute.org/kebebasan-beragamaberkeyakinan-di-indonesia-2017>.
- Setara Institute. (2018). *Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Minoritas Keagamaan di Indonesia 2018*. [Diakses 15 November 2018]. <http://setara.institute.org/laporan-tengah-tahun-kondisi-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-minoritas-keagamaan-di-indonesia-2018>.
- Wahid Foundation. (2016). *National Survey 2016 Wahid Foundation – LSI*. [Diakses 29 Maret 2018]. <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/National-Survey-2016-Wahid-Foundation-LSI>.
- Wibowo, Sigit. (2018). *Forum Umat Islam Bima Sebut Pura Tempat Najis*. [Diakses 20 April 2018]. <https://independensi.com/2018/02/13/forum-umat-islam-bima-sebut-pura-tempat-najis>.
- Wibowo, Sigit. (2018). *Usai Dilarang Bangun Pura di Bima, Pura Hindu di Lumajang Dirusak*. [Diakses 30 April 2018]. <https://independensi.com/2018/02/19/usai-dilarang-bangun-pura-di-bima-pura-di-lumajang-dirusak>.